

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT EFISIENSI
USAHATANI JAGUNG ANTARA VARIETAS P-21 DAN NK-33**

**(ANALYSIS OF INCOME AND FARMING EFFICIENCY OF CORN BETWEEN P-21
AND NK-33 VARIETY)**

Abdul Wahib Muhaimin¹, Novi Moktiwijadi¹

¹Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran Malang
E-mail: wahib.fp@ub.ac.id

ABSTRACT

The purposes of this study are, 1) to analyze the level of farm income among varieties of maize P-21 and NK-33, 2) to analyze the efficiency of corn farming between varieties of P-21 and NK-33. Based on the analysis we found that: (1) Total revenue per hectare obtained by farmers is Rp 8.680.544,- for the varieties P-21 and Rp 6.018.851,- to NK-33 varieties. (2) From the data analysis using of R / C ratio analysis obtained by the R / C ratio of 2.52 for the varieties P -21, which means that every Rp1,- invested by the farmers will generate revenue of Rp 2.52,-. As for the varieties of NK-33 R / C ratio is 2.10 yang berarti every Rp.1,- money invested by the farmers will generate revenue of Rp 2.10,-. This shows that the two varieties of maize farming is profitable and has been efficient for the try. (3) From the analysis of different test with a test average of t is known that farmers' income between corn varieties P-21 and NK-33 was not significantly different with t value of 0.191 is smaller than t table value 1.711 at the level of 95% with error $\alpha = 0.05$.

Key words: Farming of corn, cost, revenue, income, efficiency analysis of R / C ratio

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah, 1) Menganalisis tingkat pendapatan usahatani jagung antara varietas P-21 dan NK-33, 2) Menganalisis tingkat efisiensi usahatani jagung antara varietas P-21 dan NK-33. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa: (1) Total pendapatan per hektar yang diperoleh petani adalah Rp 8.680.544,- untuk varietas P-21 dan Rp 6.018.851,- untuk varietas NK-33. (2) Dari hasil analisa data dengan menggunakan analisis R/C rasio diperoleh nilai R/C Rasio sebesar 2.52 untuk varietas P-21, yang berarti bahwa setiap Rp 1,- yang di investasikan oleh petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2.52,-. Sedangkan untuk varietas NK-33 nilai R/C rasionya adalah 2.10 yang berarti setiap Rp 1,- uang yang di investasikan oleh petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2.10,-. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jagung dengan kedua varietas menguntungkan dan sudah efisien untuk di usahakan. (3) Dari analisis uji beda rata-rata dengan uji t diketahui bahwa pendapatan petani antara jagung varietas P-21 dan NK-33 tidak berbeda nyata dengan nilai t_{hitung} sebesar 0.191 lebih kecil daripada t_{tabel} sebesar 1.711 pada taraf kepercayaan 95% dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$.

Kata kunci: Usahatani jagung, biaya, penerimaan, pendapatan, analisis efisiensi R/C rasio

PENDAHULUAN

Pertanian menjadi sektor penting di Indonesia, terutama bagi kehidupan masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Sehingga sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia, diharapkan sektor pertanian mampu meningkatkan penerimaan devisa negara, serta mampu menyediakan bahan pangan yang cukup bagi masyarakat sebagai upaya untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran. Pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa jenis tanaman, seperti tanaman pangan, hortikultura serta tanaman perkebunan. Salah satu yang cukup banyak dikembangkan oleh masyarakat adalah tanaman pangan, khususnya untuk kawasan lahan yang berada di dataran rendah. Cukup banyaknya petani yang mengusahakan tanaman pangan di Indonesia dipengaruhi pada pola konsumsi masyarakatnya yang cenderung lebih banyak mengkonsumsi karbohidrat. Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2008 menunjukkan selama periode 2006-2008 pola konsumsi pangan sumber karbohidrat masih didominasi oleh beras dan terigu dengan nilai kontribusi konsumsi karbohidrat sebesar 64,1% (di atas angka anjuran sebesar 50%).

Dengan kondisi seperti itu permintaan akan bahan pangan di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat terutama bahan pangan utama seperti, padi, jagung, dan kedelai. Jagung adalah salah satu bahan pangan terpenting karena merupakan salah satu sumber karbohidrat. Dimana selain dikonsumsi langsung, jagung juga digunakan sebagai pakan ternak penghasil susu, daging dan juga sebagai bahan baku industri. Oleh karena itu, jagung merupakan komoditas yang mempunyai nilai strategis seperti halnya beras (Anonimous^a, 2010).

Jagung menjadi salah satu komoditas pertanian yang sangat penting dan saling terkait dengan industri besar. Selain dikonsumsi sebagai sayuran, buah jagung juga bisa diolah menjadi aneka makanan. Selain itu, pipilan keringnya dimanfaatkan untuk pakan ternak. Kondisi ini membuat budidaya jagung memiliki prospek yang sangat menjanjikan, baik dari segi permintaan maupun harga jualnya. Terlebih lagi setelah banyak beredar benih jagung hibrida yang memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan benih jagung lokal. Keunggulan tersebut antara lain, masa panennya lebih cepat, lebih tahan serangan hama dan penyakit, serta produktivitasnya lebih banyak.

Dari data tentang luas panen, produksi dan produktifitas yang dikeluarkan oleh Departemen Pertanian tahun 2008 terlihat bahwa produksi jagung Indonesia tahun 2006 sebesar 11.609.000 ton. Nilai produksi ini lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2005 sebesar 12.524.000 ton. Dengan demikian, produksi jagung mengalami penurunan sebesar 915.000 ton atau turun sebesar 7,3 persen. Penurunan produksi jagung disebabkan berkurangnya luas panen nasional sebesar 280.000 hektar dari tahun sebelumnya.

Sedangkan di tahun 2009 produksi jagung di Indonesia sebesar 17,59 juta ton pipilan kering. Dibandingkan produksi tahun 2008, di tahun 2009 terjadi kenaikan sebesar 1,28 juta ton (7,81 %). Kenaikan produksi terjadi karena peningkatan luas panen seluas 154,98 ribu hektar (3,87 %) dan produktivitas sebesar 1,54 kwintal/ hektar (3,78 %). Kenaikan produksi jagung tahun 2009 tersebut terjadi di Jawa sebesar 0,78 juta ton (8,90 %) dan di luar Jawa sebesar 0,50 juta ton (6,57 %). Di Jawa, peningkatan produksi jagung disebabkan oleh naiknya luas panen seluas 104,24 ribu hektar (5,03 %) dan juga produktivitas sebesar 1,54 kwintal/ hektar (3,68 %). Demikian juga di luar Jawa, kenaikan produksi terjadi karena peningkatan luas panen seluas 50,74 ribu hektar (2,63 %) dan produktivitas sebesar 1,52 kwintal/ hektar (3,84%). Kenaikan produksi jagung tahun 2009 yang relatif besar terjadi di Provinsi 1) Jawa Tengah, 2) Lampung, 3) Jawa Timur, 4) Sulawesi Selatan, 5) Jawa Barat, dan 6) Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sementara penurunan produksi terjadi antara lain di Provinsi 1) Gorontalo, 2) Nusa Tenggara Timur, 3) Sulawesi Tenggara, dan 4) Provinsi Bengkulu.

Kenaikan produksi jagung tahun 2009 sebesar 1,28 juta ton (7,81 %) terjadi pada *subround* Januari–April sebesar 0,75 juta ton (9,06 %), *subround* Mei–Agustus sebesar 0,58 juta ton (12,82 %), sedangkan *subround* September–Desember mengalami penurunan sebesar 0,05 juta ton (1,51 %) dibandingkan dengan produksi pada *subround* yang sama tahun 2008 (*year on year*) (BPS, 2010).

Diekspektasikan produksi jagung naik menjadi 18 juta ton di tahun 2010. Peningkatan ini disebabkan naiknya jumlah area panen yang bertambah dari 4 juta hektar menjadi 4,18 juta hektar. Dengan terjadinya peningkatan ini Indonesia telah mampu mencukupi kebutuhan jagung di dalam negeri. Tetapi, dengan adanya penurunan produksi jagung dunia ditambah dengan adanya peningkatan permintaan jagung di seluruh dunia, mengakibatkan persediaan jagung dunia menipis, yang pada akhirnya mendorong harga jagung naik di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Harga rata-rata jagung hibrida Indonesia di level pengumpul adalah Rp 2.150,-/kg. Kenaikan harga ini diproyeksikan terus berlanjut hingga akhir tahun 2010, dengan rentang harga berkisar antara Rp2.500,- – Rp2.850,- / kg (Anonimous^b 2011).

Dari berbagai paparan di atas dapat dilihat bahwa potensi dalam budidaya tanaman pangan khususnya jagung cukup menjanjikan, terlebih terjadinya penurunan terhadap produksi jagung dunia sehingga menyebabkan kenaikan harga. Di sisi lain, terjadinya penurunan produksi jagung dunia ini merupakan peluang yang bisa dimanfaatkan oleh Indonesia untuk mengisi kekurangan kebutuhan jagung tersebut. Untuk itu maka perlu dilakukan usaha yang lebih ekstra agar produksi jagung yang ada bisa lebih ditingkatkan, baik dengan semakin memperluas areal penanaman maupun dengan peningkatan produktifitas.

Untuk mencapai tujuan ini maka diperlukan kerja sama antara pemerintah dengan petani sebagai pelaku usahatani agar lebih giat dalam melakukan usaha budidaya tanaman jagung. Salah satu upaya tersebut telah dilakukan oleh beberapa petani yang tergabung dalam satu kelompok tani “Tani Makmur” yang berada di Desa Kromasan, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Mengingat potensi dari usaha budidaya jagung cukup tinggi, maka para petani pun mengusahakan jagung dengan varietas yang mampu menghasilkan produksi tinggi. Ini bertujuan agar pendapatan yang diperoleh juga akan semakin tinggi. Dari berbagai varietas jagung yang ada, hanya dua varietas yang dibudidayakan oleh petani di Desa Kromasan yaitu varietas P-21 dan NK-33. Adanya perbedaan jenis varietas yang ditanam ini sebagian besar dipengaruhi oleh harga benih pada masing-masing varietas. Jagung dengan varietas P-21 memiliki harga lebih mahal di dibandingkan dengan jagung varietas NK-33. Selain itu karakteristik tanaman juga menjadi pertimbangan mengapa masih ada petani yang menanam jagung varietas NK-33.

Selain produktifitas, tingkat harga jual yang tinggi secara signifikan akan mampu membantu peningkatan pendapatan bagi keluarga petani. Sejalan dengan hal ini tingkat harga yang tinggi juga akan mampu menstimulus petani lain yang belum mengusahakan tanaman jagung untuk bisa beralih mengusahakan jagung, sehingga secara berangsur-angsur peluang untuk mengisi kebutuhan jagung dunia bisa dimanfaatkan. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa analisis mengenai pendapatan serta tingkat efisiensi usahatani jagung dengan varietas P-21 dan NK-33 perlu dilakukan. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pendapatan yang mampu diperoleh para petani yang mengusahakan kedua varietas tersebut. Pokok penting yang perlu di amati adalah pada usahatani jagung dengan varietas apa yang mampu menghasilkan produktifitas dan pendapatan yang tinggi.

Tujuan dari penelitian ini adalah, 1) Menganalisis tingkat pendapatan usahatani jagung antara varietas P-21 dan NK-33, 2) Menganalisis tingkat efisiensi usahatani jagung antara varietas P-21 dan NK-33.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kromasan, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Penelitian dilakukan pada bulan November sampai dengan Desember tahun 2010. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Penentuan lokasi ini dilakukan atas dasar pertimbangan sebagai berikut:

1. Daerah tersebut mempunyai potensi yang baik untuk digunakan sebagai area perluasan penanaman jagung karena terdapat sawah teknis yang cukup luas.
2. Terdapat kelompok tani yang masih aktif dan melakukan usaha budidaya jagung dengan varietas P-21 dan NK-33.
3. Usahatani jagung yang dilakukan dilokasi penelitian ini sudah menginjak tahun ke 2, pada musim tanam ke 3 ditahun 2010.
4. Lokasi ini mudah dijangkau dengan alat transportasi yang tersedia.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara sensus, dimana responden adalah semua petani yang menjadi anggota dalam kelompok tani "Tani Makmur" yang menanam jagung P-21 dan NK-33.

a. Analisis Biaya Total Usahatani (*Total Cost*)

Merupakan nilai semua masukan yang habis dipakai dalam kegiatan produksi, meliputi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*) usahatani. Dapat dihitung dengan rumus :

$$TC_v = TFC_v + TVC_v$$

Keterangan:

TC_v = Biaya total usahatani jagung (Rp/ha/musim tanam)

TFC_v = Biaya tetap total usahatani jagung, terdiri dari pajak lahan, penyusutan peralatan, dan lain-lain

TVC_v = Biaya variabel total usahatani padi

v = (a) jagung varietas P-21

(b) jagung varietas NK-33

b. Analisis Penerimaan Total Usahatani (*Total Revenue*)

Penerimaan merupakan keseluruhan penerimaan yang diterima petani dari penjualan hasil pertanian kepada konsumen. Secara sistematis penerimaan dapat juga dinyatakan sebagai perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan tersebut dapat ditulis sebagai berikut

$$TR_v = Py_v \times Q_v$$

Keterangan:

TR_v = Total penerimaan usahatani jagung (Rp/ha/musim tanam)

Py_v = Harga jual jagung

Q_v = Jumlah produksi jagung (Rp/ha/musim tanam)

v = (a) Jagung Varietas P-21

(b) Jagung Varietas NK-33

c. Analisis Pendapatan Total Usahatani

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi_v = TR_v - TC_v$$

Keterangan:

- π_v =Pendapatan usahatani jagung (Rp/ha/musim tanam)
 TR_v =Total penerimaan usahatani (Rp/ha/musim tanam)
 TC_v = Biaya total usahatani (Rp/ha/musim tanam)
 v = (a) Jagung Varietas P-21
 (b) Jagung Varietas NK-33

d. Analisis Efisiensi Usahatani

Suatu usaha dikatakan efisien secara ekonomis dari usaha lain apabila rasio output terhadap inputnya lebih menguntungkan daripada usaha lain. *Return and Cost Ratio (R/C Ratio)* merupakan perbandingan antara lain output terhadap nilai inputnya atau perbandingan antara penerimaan usahatani dengan pengeluaran usahatani. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui efisiensi usaha dari suatu usahatani dapat digunakan *R/C Ratio* dengan rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio}_v = TR_v / TC_v$$

Dimana:

- TR : Penerimaan total usahatani jagung
 TC : Biaya total usahatani jagung
 v : (a) Jagung Varietas P-21
 (b) Jagung Varietas NK-33

e. Analisis Uji Beda Rata-Rata (Uji-t)

Analisis ini digunakan untuk membandingkan perbedaan pendapatan petani jagung dengan varietas P-21 dan NK-33. Rata-rata yang diperoleh kemudian diuji dengan uji beda rata-rata. Hipotesis statistik untuk uji beda rata-rata adalah sebagai berikut:

- H_0 : $\mu_1 = \mu_2$
 H_1 : $\mu_1 > \mu_2$

Keterangan:

- μ_1 =Rata-rata pendapatan petani jagung dengan varietas P-21
 μ_2 = Rata-rata pendapatan petani jagung dengan varietas NK-33
 α = 0,05 (taraf kepercayaan = 95%).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biaya Total Produksi Usahatani

Biaya total usahatani ini meliputi, biaya tetap (*fixed cost*), biaya tidak tetap (*variable cost*), serta biaya lain-lain (bunga modal). Ketiga jenis biaya tersebut merupakan seluruh nilai pengorbanan dari berbagai input produksi yang dikeluarkan selama berlangsungnya proses usahatani. Akan tetapi pada penelitian ini bunga modal tidak diperhitungkan, karena petani yang sebagian besar adalah petani kecil cukup menggunakan modal sendiri untuk melakukan proses usahatani.

Tabel 1. Biaya Produksi Usahatani Jagung per 1 Hektar Lahan.

Komponen Biaya	Jagung Varietas	
	P-21 (Rp)	NK-33 (Rp)
A. Biaya Tetap		
1. Pajak Lahan	270.000,-	270.000,-
2. Irigasi	70.000,-	70.000,-
3. Penyusutan Peralatan	125.236,-	126.386,-
Rata-rata biaya tetap	465.236,-	466.386,-
B. Biaya Variabel		
1. Benih	1.035.566,-	859.842,-
2. Pupuk	1.695.381,-	1.599.606,-
3. Obat-obatan	446.882,-	483.465,-
4. Tenaga Kerja	1.355.000,-	1.355.000,-
5. Sewa Traktor	700.000,-	700.000,-
Rata-rata biaya variabel	5.232.829,-	4.997.913,-
Total biaya rata-rata	5.698.065,-	5.464.299,-

Sumber : Data Primer diolah, 2010

Secara lebih rinci, penjelasan mengenai komponen-komponen pada biaya total akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap sendiri terbagi menjadi beberapa komponen yang menjadi satu kesatuan. Komponen biaya tetap pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pajak Lahan

Pajak lahan ini dibayar oleh petani setiap tahun, dimana pajak yang dibayarkan tergantung dari luas lahan yang dimiliki. Di lokasi penelitian ini pajak yang dikenakan oleh pemerintah setempat kepada petani yaitu sebesar Rp270.000,- per hektar luas lahan.

b. Irigasi

Besarnya biaya irigasi ini tergantung dari luas lahan yang dimiliki oleh petani responden. Dari tabel di atas terlihat bahwa besarnya biaya irigasi yang dikeluarkan oleh petani responden sebesar Rp70.000,- untuk tiap hektar lahan.

c. Penyusutan Peralatan

Dari tabel dapat dilihat bahwa besarnya biaya penyusutan yang dikeluarkan untuk usaha tani jagung dengan varietas P-21 sebesar Rp125.236,-. Sedangkan biaya penyusutan untuk usahatani jagung dengan varietas NK-33 sebesar Rp126.386,-.

2. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai rincian biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani.

a. Benih

Pada penelitian ini besarnya biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan benih besarnya tidak sama. Untuk benih jagung dengan varietas P-21 biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp1.035.566,-. Sedangkan untuk pengadaan benih jagung varietas NK-33, biaya yang harus dikeluarkan oleh petani sebesar Rp859.842,- per hektar lahan.

b. Pupuk

Untuk usahatani jagung dengan varietas P-21 jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk sebesar Rp1.695.381,-. Sedangkan untuk usahatani jagung dengan varietas NK-33, jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk adalah sebesar Rp1.599.606,- per hektar lahannya.

c. Obat-obatan

Untuk varietas jagung P-21, jumlah biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.446.882,-. Sedangkan usahatani jagung dengan varietas NK-33, jumlah biaya yang dikeluarkan untuk obat-obatan adalah sebesar Rp483.465,- per hektar lahan.

d. Tenaga Kerja

Besarnya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani baik yang menanam varietas P-21 maupun NK-33 jumlahnya sama, yaitu sebesar Rp1.355.000,-. Disini keduanya diasumsikan dengan luas lahan yang sama, sehingga biaya yang dikeluarkan juga sama, baik pada biaya tenaga kerja untuk penanaman, pengairan, pemupukan, penyemprotan, pemangkasan, dan panen.

e. Sewa Traktor

Untuk sewa traktor petani mengeluarkan biaya sebesar Rp700.000,- per hektar lahan. Sedangkan pada petani responden yang sebagian besar memiliki lahan yang sempit maka sewa traktor di hitung berdasarkan luas lahan yang mereka miliki.

B. Penerimaan Total Usahatani Jagung

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara total produk dengan harga pasar yang berlaku. Berikut ini merupakan rata-rata penerimaan total yang diterima oleh petani yang mengusahakan jagung varietas P-21 dan NK-33.

Tabel 2. Produksi dan Penerimaan Usahatani Jagung per 1 Ha Lahan.

Uraian	Jagung Varietas	
	P-21	NK-33
1. Produksi (Kg)	5.868,82	4.687,00
2. Harga/Kg	2.450,-	2.450,-
2. Penerimaan (Rp)	14.378.609,-	11.483.150,-

Sumber : Data Primer diolah, 2010

Dengan produksi sebesar 5.868,82 Kg, penerimaan total yang diterima oleh petani yang menanam jagung dengan varietas P-21 sebesar Rp14.378.609,-. Sedangkan dengan produksi sebesar 4.687,00 Kg, penerimaan total yang diterima oleh petani adalah sebesar Rp11.483.150,-. Ketika penelitian dilakukan, harga jual saat itu antara Rp.2.400,- – Rp.2.500,- tergantung dari hasil panen yang telah diperoleh. Sehingga untuk melakukan perhitungan, rata-rata harga yang digunakan untuk melihat besarnya penerimaan yang diterima oleh petani adalah Rp.2.450,-.

C. Pendapatan Total Usahatani Jagung

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total yang diterima oleh petani dan biaya total yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam. Besarnya pendapatan yang akan diterima oleh petani tergantung dari besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan

Tabel 3. Pendapatan Usahatani Jagung per 1 Ha Lahan.

Uraian	Jagung Varietas	
	P-21 (Rp)	NK-33 (Rp)
1. Penerimaan Total	14.378.609,-	11.483.150,-
2. Biaya Total	5.698.065,-	5.464.299,-
Pendapatan	8.680.544,-	6.018.851,-

Sumber : Data Primer diolah, 2010

Dari data pada tabel di atas terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara pendapatan yang diterima oleh petani. Petani yang mengusahakan jagung dengan varietas P-21 menerima pendapatan sebesar Rp8.680.544,-. Sedangkan petani yang mengusahakan jagung dengan varietas NK-33 menerima pendapatan sebesar Rp6.018.851,- per musim tanam. Terjadinya perbedaan pendapatan yang diterima oleh petani ini dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Jagung dengan varietas P-21 memiliki kapasitas produksi yang lebih besar di bandingkan dengan jagung varietas NK-33. Hal lain yang juga berperan yaitu rentannya tanaman jagung varietas NK-33 terhadap serangan penyakit. Ini di dorong pula dengan kondisi iklim yang kurang mendukung ketika musim tanam dimulai. Karena ketika petani memprediksi jika saat itu adalah musim kemarau, ternyata perkiraan itu salah. Sehingga cuaca yang seharusnya kemarau ternyata masih saja turun hujan. Hal inilah yang menyebabkan perkembangan penyakit tanaman jagung semakin cepat, sehingga tidak sedikit tanaman yang rusak.

D. Analisis Efisiensi Usahatani Jagung

Tingkat pendapatan yang besar tidak bisa dijadikan ukuran bahwa suatu usahatani jagung dikatakan efisien. Karena suatu usahatani bisa dikatakan efisien jika minimalisasi biaya yang dilakukan menghasilkan penerimaan yang optimal. Untuk melihat sejauh mana tingkat efisiensi suatu usaha, maka dilakukan analisis efisiensi menggunakan *R/C Ratio*.

Tabel 4. Nilai R/C Ratio Pada Usahatani Jagung Varietas P-21 dan NK-33

Uraian	Efisiensi (R/C Ratio)	
	P-21	NK-33
1. Penerimaan (Rp)	14.378.609,-	11.483.150,-
2. Biaya Total (Rp)	5.698.065,-	5.464.299,-
R/C Ratio	2.52	2.10

Sumber : Data Primer diolah, 2010

Semakin besar nilai *R/C ratio* menunjukkan semakin besarnya penerimaan usahatani yang diperoleh dibanding biaya yang dikeluarkan untuk produksi usahatani. Hal ini berarti suatu usahatani tersebut sudah berjalan dengan efisien. Efisiensi ini dapat diukur dari besarnya nilai R/C, dimana usahatani dikatakan efisien jika nilai R/C nya lebih besar dari 1. Pada tabel 4 untuk varietas P-21 nilai *R/C Rationya* sebesar 2.52, yang berarti bahwa setiap Rp1,- yang di investasikan oleh petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp2.52,-. Sedangkan untuk varietas NK-33 nilai *R/C Rationya* adalah 2.10 yang berarti setiap Rp1,- uang yang diinvestasikan oleh petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp2.10. Kedua nilai *R/C*

Ratio tersebut bisa dikatakan cukup besar, karena keduanya memiliki *R/C Ratio* yang lebih dari 1. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai *R/C Ratio* untuk usahatani jagung dengan varietas P-21 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *R/C Ratio* untuk usahatani jagung dengan varietas NK-33 dengan selisih diantara keduanya yaitu 0,53. Sehingga dari hasil ini dapat dikatakan bahwa usahatani jagung baik dengan varietas P-21 maupun dengan varietas NK-33 sama-sama menguntungkan dan layak untuk diusahakan lebih lanjut.

E. Analisis Uji Beda Rata-Rata (Uji-t)

Uji-t merupakan alat analisis yang digunakan untuk melihat terdapat perbedaan yang nyata atau tidak terhadap usahatani jagung yang telah dilaksanakan dilokasi penelitian. Dengan bantuan software SPSS 15, diperoleh nilai F hitung adalah sebesar 1,521. Uji F tersebut berfungsi untuk menentukan apakah nilai ragam atau variannya sama atau berbeda. Dari hasil pengujian didapatkan bahwa F hitung ($1,521 < F$ tabel (4,26), dengan $\alpha = 0,05$, yang artinya memiliki ragam yang sama (Equal variances assumed). Dengan hasil ragam yang sama tersebut kemudian dilakukan perhitungan menggunakan uji-t dengan ragam yang diasumsikan sama (Equal variances assumed). Dari pengujian diperoleh hasil bahwa t hitung sebesar 0,191. Apabila diketahui nilai t tabel adalah 1,711, maka dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung ($0,191 < t$ tabel (1,711) dengan selang kepercayaan 95%, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini dapat di artikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan yang di terima oleh petani jagung yang mengusahakan varietas P-21 dan petani jagung yang mengusahakan varietas NK-33. Ini berarti bahwa antara jagung varietas P-21 dan NK-33 yang di usahakan oleh petani di lokasi penelitian memberikan hasil yang jauh berbeda kusunya dari segi hasil. Hal ini dapat dilihat dari hasil produksi yang tidak merata di antara kedua varietas, dimana jagung varietas P-21 antara petani satu dengan yang lain hasil produksinya sangat bervariasi, begitu pula pada jagung dengan varietas NK-33. Walaupun secara rata-rata hasil per hektar lahan, jagung dengan varietas P-21 memiliki produktifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan jagung varietas P-21

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Kromasan, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Ditinjau dari segi pendapatan, pada usahatani jagung dengan kedua varietas tersebut sama-sama memiliki tingkat pendapatan yang cukup tinggi. Dengan produksi sebesar 5.868,82 Kg untuk jagung varietas P-21, pendapatan yang dapat di terima oleh petani adalah Rp8.680.544,-. Sedangkan dengan produksi rata-rata per hektar sebesar 4.687 Kg, petani yang membudidayakan jagung varietas NK-33 mampu menerima pendapatan sejumlah Rp6.018.851,-. Dari hasil tersebut bisa katakan bahwa pendapatan yang diterima oleh petani yang mengusahakan jagung varietas P-21 lebih tinggi di bandingkan dengan pendapatan yang di terima oleh petani yang mengusahakan jagung varietas NK-33. Terjadinya perbedaan ini karena untuk satu hektar luas lahan jagung dengan varietas P-21 memiliki produksi yang lebih tinggi.
2. Dari sisi efisiensi usahatani, kegiatan usahatani yang telah dilakukan dilokasi penelitian bisa dikatakan sudah efisien untuk dijalankan. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian nilai *R/C Ratio* yang lebih dari 1. Bahkan untuk jagung dengan varietas P-21 nilai *R/C*

Rationya mencapai 2.52, sedangkan untuk jagung dengan varietas NK-33 nilai *R/C* Rationya mencapai 2.10.

Saran

Dari hasil yang telah diperoleh pada penelitian ini, saran yang dapat di anjurkan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk semakin meningkatkan produktifitas, sebaiknya petani menggunakan benih jagung dengan varietas jagung yang memiliki produktifitas yang tinggi yaitu P-21, khususnya untuk petani yang hasil usahataniya masih belum sesuai dengan harapan.
2. Sebaiknya petani juga harus selektif dalam memilih benih, selain dilihat produktifitasnya, petani juga harus memilih benih yang tahan dengan serangan-serangan penyakit tertentu. Walaupun hal ini akan berdampak pada bertambahnya biaya yang dikeluarkan oleh petani, karena benih dengan spesifikasi seperti itu biasanya memiliki harga yang lebih tinggi.
3. Dalam usaha untuk semakin memacu minat petani untuk mengusahakan tanaman pangan khususnya jagung, perlu peran serta pemerintah dalam hal menjaga keseimbangan fluktuasi harga, sehingga jika terjadi guncangan harga di pasar kesetabilannya bisa tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous^a.2009. *Swasembada Jagung*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Jagung> (verified 25 September 2010).
- _____^b.2011. *Credit Rating Indonesia*. <http://id.pefindo.com> (verified 30 Maret 2011).
- Ekawati, L. 2005. *Analisis Usahatani dan Pemasaran Nenas Bogor*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Fischer, K. S. And A. F. Palmer. 1992. Jagung Tropik. Hal 281-328. Dalam Goldworthy, P.R. Dan N.M. Fischer (Eds). *Fisiologi Tanaman Budidaya Tropik*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hernanto, Fadholi.1996. *Ilmu Usahatani*. Cetakan Ketujuh. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Maulana, A. 1998. *Analisis dan Pemasaran Usahatani Nenas di Desa Bunihayu, Kecamatan Jalancagak, Kabupaten Subang, Jawa Barat*. Skripsi. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mubyarto, 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Effendi Sofian. 1987. *Metode Penelitian Survei*. PT. Pustaka LP3S Indonesia. Jakarta.
- Subandi, 2005. *Kebutuhan Benih Jagung di Indonesia*. Materi Sosialisasi Produksi dan Distribusi Benih Unggul Jagung Nasional. Balai Penelitian Tanaman Jagung dan Serealia lainnya di Maros Sulawesi.
- Suciany, Yani. 2007. *Analisis Keunggulan Komperatif dan Kompetitif Usahatani Jagung Dengan Analisis Biaya Sumberdaya Domestik*. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.